

BAB IV

PENUTUP

Penulisan laporan perancangan karya seni menjadi bagian penting dalam proses kreatif, karena merupakan konsep tertulis yang dapat dilihat dan dibaca oleh setiap orang sehingga dapat dimengerti dengan jelas konsep perancangan pemeranan yang bagaimana yang dipakai oleh seorang aktor dalam mewujudkan tokoh tertentu yang ada dalam cerita lakon.

Oleh karena itu untuk lebih mudah memahami konsep perancangan pemeranan seperti yang dimaksud di atas, penulisan ini menggunakan tahapan-tahapan yaitu bab per-bab.

Adapun bab yang ada dalam laporan ini terdiri dari bab I sampai bab IV, yang didalamnya terbagi menjadi beberapa sub-sub bab lain beserta penjelasan. Dalam bab IV ini merupakan bab terakhir yang terdiri dari:

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan tahapan proses kreatif untuk mewujudkan tokoh *Penjaga Penjara* dalam naskah lakon "*Penghuni Penjara*" yang diadaptasi dari lakon "*Napi*" karya Hajat Sarwoko ini, perancang berusaha membuat kesimpulan yang kemungkinan besar kesimpulan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perwujudan naskah lakon ini dimasa yang akan datang.

Sebagai salah seorang pemeran tokoh *Penjaga Penjara* dalam lakon "*Penghuni Penjara*" ini, perancang berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mentransfer karakter

tokoh tersebut ke dalam akting aktor. Meskipun demikian pentransferan itupun tidak semudah yang di bayangkan. Perancang menemui beberapa kendala, baik teknis maupun non teknis.

Kendala teknis merupakan kendala yang secara langsung terjadi pada saat perancang mewujudkan tokoh dalam bentuk visual. Dalam lakon "*Penghuni Penjara*" ini Tokoh yang digambarkan merupakan tokoh yang kompleks permasalahan, tokoh yang ingin memerdekakan dirinya dari belenggu atasannya atau sistem yang ada. Antara jiwa dan raga tidak pernah ada keseimbangan. Sementara jiwanya mengakui keadilan dan kebenaran yang tidak pernah menindas, menghormati manusia lain, tetapi raganya dipaksa untuk melakukan hal yang bertentangan dengan jiwanya. Hal ini dilakukan karena tanggungjawabnya sebagai orang tua.

Untuk memvisualkan tokoh ini, aktor benar-benar merasa kesulitan, meskipun aktor memvisualkan dengan maksimal. Hal ini dimungkinkan karena persiapan dalam berproses kreatif terlalu singkat, sehingga banyak yang belum tereksplorasi dan tergarap.

Disamping itu kendala non teknis terjadi pada saat aktor mencoba observasi Sipir di LP (Lembaga Pemasyarakatan) Wirogunan Yogyakarta. Dalam Lembaga Pemasyarakatan, Sipir merupakan tinggalan feodal dan kolonial yang tidak kondusif dalam sistem pengamanan di Indonesia. Oleh sebab itu Sipir diganti menjadi *Petugas Pengamanan** yang tentu saja aturannya pun berbeda. Hal tersebut membuat aktor kesulitan eksplorasi dan observasi tokoh yang diperankannya.

*Wawancara dengan Widodo, Kepala Pengamanan LP Wirogunan Yogyakarta, tanggal 26 April 1999.

B. SARAN-SARAN

1. Saran penulis kepada mahasiswa yang mengajukan Tugas Akhir berupa Karya Seni pementasan teater, sebaiknya mempersiapkan perancangannya jauh sebelum proposal Tugas Akhir diajukan atau minimal pada saat mahasiswa mengajukan proposal Tugas akhir. Sehingga dengan perancangan yang matang menghasilkan pementasan yang maksimal.
2. Pengajuan proposal seminar Tugas Akhir dilaksanakan pada awal semester. Hal ini memungkinkan bagi mahasiswa yang mengajukan Tugas Akhir karya seni untuk diadakan seleksi kelayakan pementasan lebih awal sehingga dari sini perbaikan dari koreksi serta masukan dosen penguji dapat diterapkan pada karya seni tersebut.
3. Penulis berharap ada nilai tambah bagi mahasiswa yang mengajukan Tugas Akhir karya seni, karena ini dapat dijadikan sebagai pertanggungjawab moral kepada masyarakat sebagai mahasiswa yang belajar di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dari hasil proses kreatif ini, aktor menyadari banyak kekurangan yang ada dalam proses kreatif ini dan masih banyak hal yang dapat diperbaiki dalam karya seni Tugas Akhir ini, baik pada pementasan maupun laporan hasil perancangan pemeranan ini. Penulis berharap semoga hasil yang minimal ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia teater, khususnya di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, dan umumnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mufrodli, *Islam Di Kawasan Kebudayaan Arab*, Logos, Surabaya, 1996.
- A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Alhusna, Jakarta, 1992.
- A. Adjib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama*, CV. Rosdakarya, Bandung 1985.
- Asrul Sani, *Teater Modern Indonesia: Konsepsi dan Orientasi*, Makalah Simposium Teater di Padang, tidak diterbitkan, 1986.
- Fred Wibowo, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, Grasindo, Jakarta, 1997.
- I Made Bandem dan Sul Murgiyanto, *Teater Daerah Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta, 1996.
- Jakob Sumardjo, *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*, Angkasa, Bandung, 1986.
- Jakob Sumardjo, *Segi Esiologis Novel Indonesia*, Pustaka Prima, Bandung, 1981.
- Konstantin Stanislavsky, *Persiapan Seorang Aktor*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980.
- _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1991.
- Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, CV. Bintang Pelajar, Surabaya, 1988.
- Muhammad Kanzunuddin, *Kamus Istilah Drama*, Yayasan Adhigama, Rembang, 1995.
- Max Arifin, *Teater Sebuah Perkenalan Dasar*, Nusa Indah, Flores, 1980.
- _____, *NAPI: Antologi Naskah Drama*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Taman Budaya, Yogyakarta, 1993.
- Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, Gramedia, Jakarta, 1984.
- RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, PT. Rosdakarya, Bandung, 1993.
- Richard Boleslavsky, *Enam Pelayaran Pertama Bagi Calon Aktor*, Jaya Sakti, Jakarta, 1960.
- Rendra, *Pendidikan Drama Untuk Remaja*, Dunia Pustaka, Jakarta, 1993.

Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor: Pengetahuan Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema*, Studiklub Bandung, Bandung, 1998.

_____, *Teater Untuk Dilakoni: Memanusiakan Idea-Idea*, Studiklub Bandung, Bandung, 1993.

Willy SF. Sembung, *Pengetahuan Tentang Bentuk-Bentuk Lakon*, Bandung, 1984.

Wahyu Sihombing, Slamet Sukirnanto, Ikranegara, *Pertemuan Teater 80*, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1980.

